

BAB II

METHODOLOGI PENELITIAN.

A. Pendekatan dan jenis penelitian.

Membahas metode akan mengungkap juga teknik-teknik; pengumpulan data, atau cara memperoleh data dan menentukan sampel, analisa data. Variabel dan sub variabel yang terlibat prinsip atau rumus-rumus statistik yang digunakan. Tiap jenis penelitian akan menggunakan metode dan teknik pengumpulan data yang serasi dengan jenis penelitian itu. (Bohar Soemarto, op-cit, 141).

Pada dasarnya, sebuah penelitian dapat dinilai valid atau tidaknya berdasarkan penggunaan metode yang tepat. Ketepatan pemilihan metode, dengan kata lain dapat berpengaruh terhadap derajat kepercayaan terhadap hasil yang diperolehnya. Penggunaan metode di sini dimaksudkan sebagai proses penentuan sampel atau populasinya, ketepatan faktor pertanyaan (kuesioner), pengolahan data dan juga analisis datanya atau ketepatan prosedur penelitiannya. (NOER SYAM, 1991, 64).

Karena penelitian ini berbentuk studi diskriptif, sebagaimana yang dikatakan oleh Sumadi

Suryabrata : bahwa penelitian ini bertujuan membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu . (Sumadi Suryabrata, 1983, 18). Oleh karena itu, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi. Yang ditekankan oleh kaum fenomenogis ialah aspek subyektif dari prilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Para fenomelog percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia pelbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa kitalah yang membentuk kenyataan. (Lexy J.Moleong, 1994, 9). Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa: Peneliti kualitatif cenderung berorientasi fenomenologis, namun sebagian besar diantaranya tidak radikal, tetapi idealis pandangannya. Mereka memberi tekanan pada segi subyektif, tetapi mereka tidak perlu menolak kenyataan adanya " di tempat sana " artinya mereka tidak perlu mendesak atau bertentangan dengan pandangan orang yang mampu menolak tidakan itu. (Lexy J.Moleong, 1994, 10).

Dengan pendekatan ini, Noeng Muhadjir mengemukakan, bahwa methodologi penelitian kualitatif berdasarkan phenomenologi mengakui empat kebenaran empirik, yaitu :kebenaran empirik sensual, kebenaran empirik logis, kebenaran empirik etis dan kebenaran empirik transendental. Kemampuan penghayatan dan pemahaman manusia atas indikasi empiri manusia menjadi mampu mengenal keempat kebenaran tersebut di atas. (Noeng Muhadjir, 1994, 29).

Penelitian kualitatif yang berlandaskan phenomenologi ini menuntut bersatunya seorang peneliti dengan subyek pendukung obyek yang diteliti di lapangan dan penghayatan peneliti sebagai ciri utamanya.

Sehingga hal ini sesuai bila dipakai sebagai salah satu cara untuk meneliti pembentukan akhlakul karimah dari santri senior kepada santri junior di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya. Karena obyek yang diteliti adalah para santri, baik santri senior maupun satri junior, para santri di sini dimasukkan dalam kontruksi ganda dan dilihat dalam kontek yang natural, yaitu bukan hanya sebagai penyampai atau penerima saja, akan tetapi sebagai mitra dalam membentuk akhlakulkarimah dalam satu kesatuan yang saling terkait dan saling mendukung. Baik berakhlak

kepada allah, sesama manusia maupun kepada alam sekitarnya.

B. ALASAN - ALASAN MEMELIH PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini dijadikan sebagai metode untuk melihat proses terbentuknya akhlakul karimah yang berasal dari dakwah bil hal santri senior kepada santri junior di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya. Alasan-alasan penggunaan metode ini adalah sebagai berikut :

- a. Hal ini dilakukan pada kenyataan alamiah atau pada suatu konteks keutuhan, yaitu menggambarkan obyek yang diteliti. Sehingga tindakan pengamatan langsung sangat mempengaruhi apa yang dilihat karena peneliti harus mengambil tempat pada keutuhan latar belakang penelitian.
- b. Kembali kepada fokus penelitian ini, bahwa sasaran penelitian ini juga sebagai subyek yang dijadikan sebagai sumber informasi, juga penelitian ini tidak semata-mata berasal dari diri penulis, tetapi juga berdasarkan dari subyek yang diteliti.

C. INSTRUMEN PENELITIAN

C. INSTRUMEN PENELITIAN

Menurut Suharsimi Arikunto, menyatakan bahwa : Instrumen ini sangat bergantung dari jenis dan dari mana diperoleh. Sebagai contoh data tingkah laku siswa, tentunya diperoleh dari siswa dengan cara meng-observasi atau diperoleh dari guru yang bergaul sehari-hari dengan siswa, melalui interviu atau kuesioer. (Suharsimi Arikunto, 1993, 18).

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen yang digunakan bukanlah " alat ukur " yang disusun atas dasar devinisi oprasional dari variabel-variabel penelitian sebagaimana yang terlihat pada penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif atau konfensional. (Sanafiah Faisal, 1990, 39).

Dalam hal ini, Lexy J. Moleong mengatakan bahwa : Pencari -tahu- alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada dirinya sebagai alat pengumpulan data. Hal itu mungkin disebabkan oleh sukarnya mengkhususkan secara tepat pada apa yang akan diteliti. Di samping itu, orang - sebagai - instrumen memiliki senjata " dapat memutuskan " yang secara luwes dapat digunakannya. Ia senantiasa dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan. (Lexy J. Moleong, 1994, 19).

Dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen pokok dan dilengkapi dengan beberapa alat bantu, misalnya : camera foto, alat-alat tulis, buku-buku dan informasi yang berbobot yang didapat di tempat penelitian.

D. PENENTUAN INFORMAN

Usaha untuk melengkapi data suatu penelitian, maka diperlukan beberapa informasi sebagai pendukung kualitas suatu penelitian. Untuk mendapatkan informasi memakai beberapa cara yang dilakukan terhadap individu, individu-individu yang ikut serta dalam memberikan informasinya yang dibutuhkan oleh peneliti disebut informan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Koencaraningrat, bahwa : informan adalah individu yang digunakan sebagai sasaran untuk mendapatkan keterangan dan data tentang situasi dan kondisi tertentu dalam obyek penelitian sebagai kebutuhan informasi. (Koencaraningrat, 1991, 130).

Informan inilah yang nantinya akan memberikan segala informasi tentang situasi dan kondisi penelitian, oleh karena itu seorang informan hendaknya memiliki wawasan yang luas, berpengalaman dan memiliki

keahlian.

Fungsi dari informan adalah membantu agar secepatnya dan seteliti mungkin bagi peneliti untuk bisa larut dan membenamkan diri ke dalam lokasi penelitian, terutama bagi peneliti yang belum berpengalaman. Di samping itu fungsi dari informan adalah supaya dalam waktu relatif singkat peneliti memperoleh banyak informasi yang dibutuhkan. Karena informan sangat berarti bagi peneliti sebagai teman berbicara, bertukar pikiran dan membandingkan dengan situasi dan kondisi di tempat penelitian.

Usaha untuk menemukan informan dapat dilakukan melalui keterangan orang yang berwenang baik secara formal maupun informal (pemimpin atau tokoh masyarakat dan sebagainya). Dalam hal ini, langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mencari informasi siapa yang dapat dan layak dijadikan informan dalam penelitian ini. Cara ini dilakukan dengan melakukan pendekatan kepada orang - orang tertentu, dengan mengajukan pertanyaan. Siapa yang banyak mengetahui kegiatan Pondok Hidayatullah, terutama dakwah bil hal yang dilakukan oleh para santri seniornya terhadap para santri junior juga kepada masyarakat di luar pesantren.

Dalam langkah awal ini, peneliti mengadakan penelaahan permulaan, yaitu bertanya dan menggali informasi mengenai situasi dan latar penelitian kepada orang-orang yang nantinya dijadikan sebagai informan penelitian ini. Dari langkah awal ini muncul beberapa nama, kemudian dari beberapa nama itu diadakan seleksi lagi dan diberi nomerisasi dari orang-orang tersebut untuk ditetapkan sebagai informan. Orang yang berada ditingkat paling atas sebagai pusat informan atau " Key Informan " dan orang yang berada di bawahnya sebagai informan. Dari mereka inilah nantinya diperoleh data yang sebanyak-banyaknya, menyeluruh dan bervariasi yang pada akhirnya akan dihentikan bila peneliti merasa cukup.

Supaya lebih jelas mengenai penentuan informan, peneliti memakai sosiogram dengan mengumpulkan dua belas orang, yang terdiri dari enam orang penduduk desa dan enam orang santri di tempat penelitian. Sosiogram yang diperoleh adalah sebagai berikut :

TABEL I

Tentang Penentuan Informan

NO	N a m a	Frekwensi	Prosentase
1.	Drs.Ec.Abd. Rahman	5	41,666 %

2.	Drs. Hasan	3	25,000 %
3.	Saiful Aziz	2	16,667 %
4.	Taufiq	2	16,667 %
	Jumlah	12	100 %

Sumber data, hasil inerview Desember 1995

Dari perhitungan data perolehan pemilih dari dua belas orang tersebut ternyata nama Drs.Ec.Abd.Rahman mendapat suara terbanyak dengan pemilih sebanyak 5 (lima) orang, ini berarti sama dengan 41,6 persen dari keseluruhan jumlah pemilih. Hal demikian ini dapat dimengerti karena beliau orang yang dihormati dan sebagai perintis serta sebagai ketua umum Pondok Pesantren hingga sekarang.

Ustadz Drs.Ec.Abd.Rahman mendapat suara terbanyak tersebut penulis tempatkan sebagai key informan, karena beliau sebagai tokoh sentral bagi Yayasan Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya.

Ustadz. Drs.Ec.Abd.Rahman, beliau sebagai salah seorang perintis Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya, yang mengetahui latar belakang dan cikal bakal Pondok Hidayatullah. Tujuan dari berdirinya Pondok Hidayatullah Surabaya adalah untuk membantu kaum yang susah, baik susah ekonominya maupun susah jiwanya. Hal ini sebagai panggilan agama yang beliau

rasakan dan harus dicarikan jalan keluarnya. Sampai saat sekarangpun santri yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah sebagian besar berasal dari keluarga yang kurang mampu, baik dari segi ekonomi maupun segi psikisnya. Oleh karena itu, para santri yang ada tidak dibebani biaya sedikpun. Hal ini sebagai pendorong para pengasuh dan pengurus sebagai tantangan yang harus dicarikan jalan keluarnya. Sehingga beliau lebih mengetahui peluang dan hambatan dalam proses pembentukan akhlakulkarimah oleh santri senior kepada santri junior di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya.

Selanjutnya adalah Ustadz Drs.Hasan menduduki posisi ke dua setelah Ustadz Drs.Abd.Rahman, Ustadz Drs.Hasan memperoleh suara 3 (tiga) orang, ini berarti sama dengan 25,00 persen dari dua belas orang. Ini dapat dimaklumi karena beliau sekarang sebagai pelaksana dan pimpinan harian Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya. Beliau merupakan santri agkatan pertama Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya.

Sedangkan Saiful Aziz menduduki peringkat ke tiga dengan jumlah pemilih 2 (dua) orang, ini berarti sama dengan 16,67 persen dari dua belas orang pemilih,

karena ia sebagai pengurus Pondok Pesatren Hidayatullah Surabaya.

Ustadz Taufiq memperoleh suara yang sama dengan Ustadz Saiful Aziz, karena ia sebagai humas sebagai penghubung pondok dengan masyarakat luas. Hal ini sangat perlu dilakukan, karena pondok yang ingin dikenal oleh masyarakat luas, agar masyarakat mengetahui keberadaan pondok juga supaya terjalin adanya komunikasi dua arah yang saling menguntungkan.

E. TAHAP -TAHAP PENELITIAN

Usaha mempelajari penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu cirinya adalah peneliti sebagai alat penelitian.

Tahap-tahap penelitian ini merupakan gambaran mengenai keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisa data sampai dengan pelaporan. Menurut Sanafiah Faisal dalam penelitian kualitatif ini ada tiga tahapan yang berlangsung ulang-alik, yaitu :

- a. Tahap eksplorasi yang meluas atau menyeluruh dan biasanya masih bergerak ditingkat permulaan dan permukaan.
- b. Tahap eksplorasi terfokus atau terseleksi guna

mencapai tingkat kedalaman dan kerincian tertentu.

c. Mengecek atau mengkonfermasikan hasil atau penemuan peneliti. (Sanafiah Faisal, 1990, 45).

Dalam tahap penelitian kualitatif ini, penulis mengikuti Lexy J. Moleong, yang dapat penulis paparkan sebagai berikut :

1. Tahap Pra Lapangan.

Dalam tahap pra lapangan ini, peneliti mengadakan kegiatan-kegiatan persiapan sebelum terjun meneliti, persiapan itu meliputi persiapan alat-alat atau sesuatu yang menunjang keberhasilan penelitian. Dalam tahap ini peneliti mengadakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

a. Menyusun usulan penelitian.

Kegiatan yang pertama-tama yang peneliti kerjakan sebelum mengadakan penelitian adalah menyusun proposal penelitian. Bentuk proposal penelitian yang telah peneliti ajukan dengan sistematika sebagai berikut :

- a. Judul penelitian
- b. Latar belakang masalah
- c. Permasalahan penelitian
- d. Fokus masalah
- e. Tujuan dan kegunaan penelitian
- f. Methodologi penelitian

dan foto.

d. Persoalan etika.

Dalam masalah ini, peneliti memperhatikan etika dan aturan yang ada di tempat penelitian, misalnya bila waktu shalat telah masuk, maka harus ikut shalat jamaah dan sebagainya.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam menjalankan proses kerja lapangan ini, peneliti mencermati dan memahami terlebih dahulu hasil dari tahap pra lapangan, sehingga pada akhirnya peneliti dapat semaksimal mungkin mampu menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat, yang pada akhirnya peneliti dapat menghasilkan informasi yang baik dari hasil pengamatan itu.

Pengamatan di sini adalah pengamatan pada latar terbuka yang terdapat ditempat umum, seperti ditempat pengajian dan masjid. Karena hal ini membawa peneliti untuk memperhitungkan latar, sehingga pengumpulan data menjadi efektif. Selain itu peneliti semaksimal mungkin mampu menempatkan diri pada latar tertutup, dengan maksud peneliti mengadakan keakraban dengan orang-orang sebagai subyek yang diamati dengan teliti dalam wawancara. Dari sini peneliti akan mendapatkan informasi yang seakurat mungkin.

Kegiatan yang peneliti lakukan tersebut, harus didukung oleh penampilan peneliti dalam lapangan, kebiasaan dan aturan-aturan yang ada. Yang demikian itu menuntut persiapan mental dan fisik peneliti, peneliti juga sadar akan kedudukan masyarakat dan peneliti sadar akan kedudukannya sebagai peneliti.

Untuk mempermudah ingatan peneliti akan hasil-hasil informasi yang diterima, maka peneliti menggunakan buku catatan untuk mencatat hasil pengamatan ataupun wawancara yang mendukung dalam penelitian ini. Data yang peneliti peroleh di tempat dikumpulkan dan dianalisis, analisis data secara intensif akan dikerjakan setelah peneliti meninggalkan lapangan penelitian.

Pada tahap ini pula, peneliti berusaha memahami dan membatasi latar penelitian dengan jalan mencari fokus permasalahan yang peneliti jadikan bahasan utama. Hal ini peneliti kerjakan dengan wawancara sekilas dengan salah seorang yang mengetahui dengan sebenarnya dakwah bil hal santri senior Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya.

Setelah peneliti menetapkan fokus masalah, maka secara tidak langsung telah memberi rambu-rambu atau ancap-ancap persiapan diri dengan membaca literatur,

mencari informasi penelitian untuk dikembangkan lebih lanjut. Dalam tahap ini pula peneliti mencoba untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan fokus masalah yang sebaik mungkin.

Dalam penelitian kualitatif ini, yang berkaitan dengan tahap pekerjaan lapangan dan yang peneliti kerjakan dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

- a. Memahami latar penelitian dan kesiapan serta kemampuan diri.
- b. Memasuki lapangan.
- c. Berperan serta dengan aktif sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisa data.

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan upayanya mencari makna " meaning ". (Noeng Muhadjir, 1993, 183).

Dalam hal ini, peneliti mengikuti sebagaimana yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong : pada bagian ini penulis menguraikan tiga prinsip pokok yaitu :

1. Konsep dasar.
2. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis.
3. Mengalisis berdasarkan Hipotesis (Lexy J. Moleong, 1994, 103).

Konsep dasar dalam hal ini mempersoalkan pengertian, waktu pelaksanaan, maksud dan tujuan serta kedudukan analisis data. Dari rumusan tersebut di atas peneliti dapat menarik garis bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan biografi, artikel dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah peneliti mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengategorikannya.

Akhirnya perlu dikemukakan bahwa analisis data itu dilakukan peneliti dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah dimulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan.

Sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis. Pada analisis data yang dilakukan secara lebih intensif, tema dan hipotesis lebih diperkaya, diperdalam dan lebih

ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya. Dalam hal ini Bagdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong memberikan beberapa petunjuk yang penulis gunakan, yaitu :

- a. Peneliti membaca dengan teliti catatan lapangan.
- b. Peneliti memberikan kode pada beberapa judul pembicaraan.
- c. Peneliti menyusun menurut tipologi atau klasifikasi.
- d. Peneliti membaca kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah dan latar penelitian.

Apabila peneliti telah menemukan seperangkat hipotesis dasar, maka pekerjaan selanjutnya adalah menyusun kode tersendiri atas dasar hipotesis dasar tersebut. Data yang telah tersusun dikelompokkan berdasarkan hipotesis dasar tergantung pada kualitas dan kuantitas data dan tergantung pula pada perhatian dan tujuan penelitian. Data yang dikode tidak perlu secara ketat menunjang hanya satu hipotesis, artinya satu data barangkali menunjang dua atau lebih hipotesis.

Pekerjaan peneliti selanjutnya adalah mencari dan menemukan data yang menunjang hipotesis yang memerlukan seperangkat kriteria tertentu. Kriteria ini perlu didasarkan atas pengalaman,

pengetahuan peneliti atau teori tertentu sehingga akan sangat membantu pekerjaan ini.

Peneliti berusaha untuk meningkatkan kemampuan dalam menganalisis data dan meningkatkan pengertian tentang data mengikuti seperti yang dikemukakan oleh Bagdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong adalah sebagai berikut:

- a. Apakah data itu menunjang hipotesis ?
- b. Apakah data itu benar yang dikumpulkan atau bukan ?
- c. Apakah ada pengaruh peneliti terhadap latar ?
- d. Adakah orang lain yang hadir ?
- e. Pernyataan langsung atautkah kesimpulan langsung ?
- f. Siapa yang mengatakan dan siapa yang melakukannya ?
- g. Apakah subyek mengatakan yang benar ? (Ibid, 104 - 108).

Jalan yang peneliti pakai dalam rangka memperoleh data sampai analisa data adalah mengikuti saran dari Spradley yang dikutip oleh Sanapiyah Faisal, yaitu :

- a. Peneliti melarutkan diri secara optimal selama berlangsungnya penelitian, sehingga peneliti lebih bisa menghayati alam pikiran atau orientasi dari nilai kelompok atau masyarakat yang sedang diteliti.

- b. Melakukan analisis komposisional yang dalam hal ini warga dikontraskan antar domain. Dengan demikian kita tidak hanya mengetahui atribut masing-masing domain tetapi juga dimensi-dimensi yang kontras diantara segenap domain.
- c. Mengidentifikasi antara domain-domain yang cenderung banyak mencakup informasi dari domain yang lain.
- d. Membuat diagram skematis yang menunjukkan keterkaitan segenap domain.
- e. Mencari kesamaan diantara dimensi yang kontras, yang dengan kesamaan tersebut peneliti dapat memunculkan kemungkinan tema-tema yang melekat dari adanya fenomena itu.
- f. Mencari tema-tema yang universal yang biasanya dimuat pada sejumlah teori atau literatur, dan kemudian melacak kesesuaian dengan fenomena lapangan yang sedang diteliti.
- g. Mengikhtisarkan segenap data atau informasi yang telah ditemukan, untuk mencari benang merah yang menjalinnya satu dengan yang lain.
- h. Membuat study perbandingan dengan kelompok masyarakat yang lain guna melacak kesamaan-kesamaan

dan perbedaan-perbedaannya yang dengan demikian kita dapat menguji kebenarannya. (Sanafiah Faisal, 1990, 107 - 108).

Dengan memakai langkah-langkah di atas diharapkan penelitian ini dapat memberikan bobot tersendiri terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Selanjutnya penjelasan yang kongkrit dan jelas akan disajikan pada bab - bab berikut.

F. PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Dalam hal ini, agar penelitian mempunyai nilai yang dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti merasa perlu mengadakan pemeriksaan mengenai keabsahan data secara cermat. Pemeriksaan keabsahan data ini dapat melalui :

1. Perpanjangan keikutsertaan

Sebagaimana telah disebutkan bahwa penelitian kualitatif ini, menempatkan peneliti sebagai instrumen, yaitu keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan peneliti memakan waktu yang cukup lama dalam latar penelitian, peneliti membaurkan diri dengan subyek peneliti, dengan jalan mengikuti dan mempelajari aktifitas yang dilakukan oleh subyek yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Sehingga peneliti

mengetahui secara langsung dengan keadaan subyek peneliti, yang berguna bagi peneliti sebagai pijakan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Dalam hal ini, peneliti mengikuti dan mengetahui secara langsung sebagian kegiatan yang ada yang ada relevansinya dengan masalah penelitian. Sehingga peneliti mengetahui secara langsung proses pembentukan akhlakulkarimah oleh santri senior di lingkungan Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya. Baik itu yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan pendidikan yang ada, mata pelajaran yang diberikan, waktu istirahat, waktu makan bersama, waktu tidur dan bangun malam dan sebagainya.

Sehingga pada akhirnya, peneliti dapat mengetahui informasi yang banyak dan meyakinkan melalui perpanjangan keikutsertaan yang berkenaan sistem, metode dan strategi yang ada, sehingga pada akhirnya peneliti dapat menilai derajat kebenaran dan ketidakbenaran informasi yang disampaikan kepada peneliti. Dalam hal ini juga, bagi peneliti sangat berguna untuk berorientasi dengan situasi dan kondisi obyek penelitian.

Di sisi lain, perpanjangan keikutsertaan ini

Pesantren Hidayatullah Surabaya sebagai figur yang diikuti dan ditaati setelah kiyahi pengasuh pondok.

Dalam wawancara ini peneliti memakai dua jenis wawancara, yaitu : wawancara berstruktur, dalam hal ini peneliti telah menetapkan pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti tetapkan, sebagai pendukung hipotesis. Sedang wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang peneliti kerjakan untuk memperoleh informasi tertentu dan mengalir seperti percakapan sehari-hari.

b. Observasi

Observasi yang cermat adalah salah satu cara yang paling sesuai dengan seseorang yang terjun dalam lapangan ilmu sosial, sebab kebanyakan pengumpulan bahan keterangan dalam lapangan ilmu sosial dengan menggunakan pengamatan oleh seorang peneliti. Menurut Sutrisno Hadi, bahwa : dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. (Sutrisno Hadi, 1987, 136).

Lebih lanjut Sanafiah Faisal mengatakan, bahwa : yang diobservasi dalam penelitian kualitatif lazimnya situasi sosial tertentu. Setiap situasi sosial setidaknya mempunyai tiga elemen utama, yaitu :

1. Lokasi - fisik tempat suatu situasi itu berlangsung

2. Manusia - manusia pelaku yang menduduki pelaku status atau posisi tertentu dan memainkan peranan tertentu.
 3. Kegiatan - aktifitas para pelaku pada lokasi atau tempat berlangsung sesuatu situasi sosial.
- (Sanafiah Faisal, 1990, 77).

Oleh karena itu, peneliti dalam melakukan pengamatan (observasi) memperhatikan dengan seksama jenis kegiatan dan peristiwa yang memberikan informasi yang berguna. Dalam hal ini peneliti memperhatikan dakwah bil hal santri senior dilingkungan Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya.

c. Observasi partisipan

Observasi partisipan umumnya dipakai dalam penelitian eksploratif, untuk menyelidiki satuan-satuan sosial yang benar. Observasi partisipan ini digolongkan dalam empat golongan, yaitu : partisipasi yang pasif, partisipasi yang moderat, partisipasi aktif dan partisipasi yang sepenuhnya. Sedang pemilihan dari salah satu posisi yang ada dipilih tergantung pada pada kesempatan atau waktu peneliti di lapangan dan karakteristik situasi sosial yang diteliti itu sendiri.

(Sanafiah Faisal, 1990, 79).

Dalam observasi partisipan ini, peneliti

Dalam dokumen biasanya terdapat catatan-catatan penting, baik berupa laporan dari kegiatan yang telah terlaksana maupun juga berupa foto-foto dan lain sebagainya. Data - data dokumen yang peneliti gunakan berkenaan dengan data monografi, tentang geografis, data kependudukan (data santri), sarana dan prasarana pendidikan.